

**Perpustakaan “SENENG MACA” sebagai sarana meningkatkan minat baca masyarakat DESA MELUNG**

**Indah Wijaya Antasari**

**Abstract**

*The "Seneng Maca" Library Melung village was established in 2015 with the intention that the reading interest of Melung villagers increased. This study was conducted with a descriptive qualitative approach, with data collection through observation, and interviews. As a result, with a collection of around 540 copies, the "Seneng Maca" library was visited by mothers while waiting for their children in PAUD and TK schools, school children after they returned (late in the afternoon), and PKK mothers when they were active in the village office near the library. It is recommended to be able to recruit workers or volunteers who have a background in library science, so that the "Seneng Maca" library can be better managed. It is recommended to develop planned collections with sources of village fund allocation.*

**A. Pendahuluan**

Setiap manusia mempunyai kebutuhan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini berlaku untuk masyarakat kota maupun masyarakat desa, walau mungkin bentuk informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan berbeda. Untuk menjadi manusia pembelajar memerlukan dukungan, baik dari pemerintah maupun lingkungan. Dukungan ini dapat berupa fasilitas atau dukungan moral. Agar pemberian dukungan ini dapat mengena, maka diperlukan pendekatan kepada masyarakat untuk memahami informasi apa yang diperlukan.

“Masyarakat desa mempunyai kebutuhan informasi dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian tentang

kebutuhan informasi masyarakat desa hutan di Kabupaten Pekalongan antara lain informasi mengenai peningkatan kesejahteraan ekonomi, informasi yang berkaitan dengan masalah pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari, dan informasi terkait minat masyarakat (kesehatan, agama, olahraga)” (Mutma'inah and Ati 2013). Begitu pula masyarakat desa lainnya dipastikan mempunyai kebutuhan informasi tertentu.

Masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan dapat melalui berbagai cara, misal dengan diskusi, membaca koran, mendengarkan radio, mengikuti penyuluhan, atau membaca buku. Aktivitas membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan memahami ide, gagasan, dan perasaan dalam teks.(Pujiono 2012). Penanaman minat baca menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan dasar ini kepala desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas menganggap perlu untuk mendirikan perpustakaan desa. Maka didirikan perpustakaan desa “Seneng Maca” pada tahun 2015.

Paparan diatas dapat ditarik satu rumusan masalah “Bagaimana Perpustakaan Seneng Maca sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Desa Melung”.

## **B. Pemberdayaan masyarakat**

“Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat perdesaan secara lebih efektif dan efisien”.(Adisasmita dalam Karimah dkk). (Karimah 2014). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya, diperlukan informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pemerintahan desa dalam hal ini berkewajiban menyediakan sumber informasi ini. Informasi yang bermanfaat dalam perpustakaan dapat menjadi sarana komunikasi.

Komunikasi pembangunan merupakan suatu strategi yang menekankan perlunya penyebaran informasi pembangunan kepada khalayak dengan prinsip pemberdayaan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan harkat martabat dan kemandirian masyarakat. (Badri 2016). Individu yang mandiri diharapkan dapat ikut aktif dan kreatif membangun masyarakat untuk lebih maju. Dana desa yang telah disediakan pemerintah pusat hendaknya dapat digunakan untuk membangun SDM pedesaan.

Alokasi dana desa masih sangat tergantung dengan sosok kepala desa. Penelitian karimah menghasilkan kesimpulan bahwa secara normatif dan administratif pengelolaan alokasi dana desa sudah dilakukan dengan baik, namun masih didominasi kepala desa dalam pengelolaan alokasi dana desanya. (Karimah 2014). Sehingga tidak heran jika perpustakaan desa masih sangat sedikit jumlahnya (satu kecamatan Kedungbanteng hanya ada 1 di desa Melung).

Pelaksanaan kegiatan yang bersumber dari dana desa memang masih memerlukan peningkatan keterampilan bagi perangkat desa yang akan menjalaninya (penanggungjawab). Seperti halnya pendirian perpustakaan desa Melung yang belum diiringi dengan skill untuk mengelola perpustakaan, menjadikan pengelolaan yang terkesan "asal jalan". Hal ini senada dengan penelitian Subroto tentang akuntabilitas pengelolaan dana desa menyatakan kendala utamanya adalah belum efektifnya pembinaan aparat pemerintah masyarakat desa dan kompetensi sumberdaya manusia. (Subroto 2009)

Pelaksanaan pembangunan pedesaan di era digital memerlukan sistem komunikasi konvergen melibatkan komunikasi interpersonal, media massa dan media hibrida (internet). (Badri 2016). Program desa yang dikomunikasikan dengan baik, lebih memungkinkan mendapat sambutan yang baik pula dari masyarakat. Demikian pula program perpustakaan desa "Seneng Maca" dapat menjadi tempat yang

*favorite* bagi masyarakat desa jika memenuhi kebutuhan informasi, dan dikomunikasikan dengan menarik.

### **C. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Danim ada lima cirri utama penelitian kualitatif antara lain 1) penelitian kualitatif memiliki setting alami sebagai sumber data langsung, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, 4) penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif, 5) penelitian kualitatif member titik tekan pada makna. (Danim 2002, 51)

Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada Kepala Desa Bpk Khoerudin, S.Sos, Sekretaris Desa Bpk Timbul Yulianto, dan Kepala Perpustakaan yang merupakan Kaur Umum yaitu Ibu Suryati. Belum adanya pengadministrasian perpustakaan yang baik, sehingga tidak dapat menjadika dokumen sebagai sarana pengambilan data. Padahal semestinya dokumen tentang data buku/koleksi, pengunjung, sirkulasi buku (pinjam-kembali), dll dapat memperkaya kajian ini. Namun dengan minimnya jumlah perpustakaan desa ini, sudah dinilai kepedulian terhadap peningkatan kualitas SDM desa yang baik.

### **D. Data dan pembahasan perpustakaan “SENENG MACA” desa MELUNG**

Secara definitif perpustakaan desa adalah “perpustakaan masyarakat” sebagai salah satu sarana/media untuk meningkatkan dan mendukung kegiatan pendidikan masyarakat pedesaan, yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembangunan desa/kelurahan.(Darmono 2016,3). Namun demikian masih sangat minim, kepala desa yang

menyadari pentingnya perpustakaan desa ini. Kegiatan pembangunan masyarakat lebih didominasi oleh kegiatan yang berdampak ekonomi atau infrastruktur. Sedangkan pembangunan masyarakat terhadap peningkatan minat baca belum menjadi prioritas.

Menurut Standar Nasional Indonesia, Perpustakaan desa/kelurahan bertujuan meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat melalui penyediaan bahan perpustakaan dan akses informasi untuk peningkatan keterampilan, pendidikan, ilmu pengetahuan, apresiasi budaya, dan rekreasi untuk kepentingan pembelajaran sepanjang hayat. (Indonesia. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI 2012, 3). Sedangkan tujuan pendirian perpustakaan “Seneng Maca” desa Melung ini lebih kepada peningkatan minat baca masyarakat, penyediaan sarana belajar anak sekolah. Pada intinya memberikan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat desa. Adapun pengelolaannya masih belum sesuai kaidah pengelolaan perpustakaan.

Perpustakaan Desa Melung berdiri tahun 2015, dengan koleksi kurang lebih 540 eksemplar. Jumlah koleksi ini belum sesuai dengan SNI Perpustakaan Desa/Kelurahan yaitu 1000 judul. (Indonesia. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI 2012, 3). Namun kepala perpustakaan (ibu Suryati) dan kepala desa Melung membuka diri untuk masukan-masukan bagi kemajuan perpustakaan “Seneng Maca” ini. Dan kepala desa bertekad untuk kedepannya secara bertahap mengalokasikan dana desa untuk perpustakaan. Sementara ini dana desa hanya untuk keperluan sarana fisik perpustakaan dan peralatan, belum menyentuh pengembangan koleksinya.

### **Struktur Organisasi**

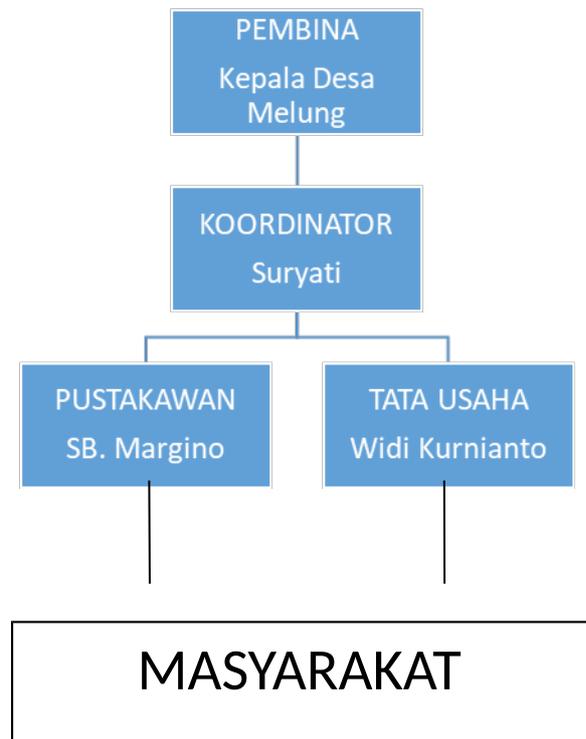
Struktur Organisasi Perpustakaan “Seneng Maca” Desa Melung, Kedungbanteng, Banyumas

Pembina Perpustakaan : Kepala Desa yaitu Bapak Khoerudin, S.Sos

Kepala Perpustakaan : Ibu Suryati (Kaur Umum)

Pustakawan : SB Margino

Tata Usaha : Widi Kurnianto



**Gambar1. Struktur Organisasi Perpustakaan “Seneng Maca”**

### **Program**

Program intinya adalah memberikan layanan membaca kepada warga/masyarakat desa Melung. Belum ada program tercatat dengan *schedule* yang rapi dan pengelolaan yang baik (menurut ilmu perpustakaan). Tekad kepala desan dan jajarannya untuk memulai menjadikan desanya menjadi desa pertama yang memiliki perpustakaan di kecamatan

Kedungbanteng menjadi hal baik yang perlu diapresiasi. Akan menjadi sangat baik jika hal ini diikuti oleh kepala desa yang lain, yang pada akhirnya dapat membuat jaringan perpustakaan desa.

Bagi masyarakat desa yang lekat dengan kesederhanaan, kadang masih menilai buku adalah barang mahal/mewah. Dalam sebuah penelitian di MIM Gandatapa Sumbang, Banyumas (masih satu kabupaten dengan desa Melung) menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak diberi hadiah buku bacaan oleh orang tuanya. (Antasari 2017)



**Gambar2. Perpustakaan "Seneng Maca"**



**Gambar3. Kepala Desa Melung (kiri), peneliti (tengah), sekdes (kanan)**

### **Implementasi**

Layanan membaca sudah diberikan secara rutin, dengan pemustaka yang berasal dari:

- 1) Ibu-ibu yang menunggu anak-anaknya sekolah di PAUD dan TK, dimana letak PAUD dan TK masih satu lingkungan dengan kantor kepala desa dan perpustakaan desa.
- 2) Ibu-ibu PKK, jika sedang melaksanakan kegiatan di kantor desa seringkali ada yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca
- 3) Anak sekolah desa Melung sepulang sekolah. Menurut sekretaris Desa Melung setiap harinya ada saja anak sekolah yang mengunjungi perpustakaan di sore hari.

Menurut keterangan Sekertaris Desa Bpk Timbul Yulianto, setiap harinya ada saja yang berkunjung, dan perpustakaan ini buka 24 jam. Hanya saja koleksinya belum bisa dipinjam untuk dibawa pulang, masih harus membaca ditempat saja.



**Gambar4. Susunan Koleksi Perpustakaan “Seneng Maca”**

Komunikasi *stakeholder* adalah proses pertukaran pesan atau aspirasi dari para pelaku pembangunan untuk mempengaruhi dan membuat keputusan. (Sulaiman et al. 2015) Pemerintah desa sebagai stakeholder dari perpustakaan desa ini telah melakukan komunikasi pemasaran perpustakaan (mengenalkan, mengajak membaca) dalam pertemuan-pertemuan tingkat RT, RW, Desa.

### **Kendala**

Kendala utamanya adalah belum adanya tenaga professional yang menangani perpustakaan, atau belum ada tenaga pustakawan dengan latar belakang pendidikan bidang ilmu perpustakaan. sehingga menyebabkan hal-hal sebagai berikut:

- ✓ Koleksi belum diinventaris
- ✓ Koleksi perpustakaan tidak diolah (diberi nomor klasifikasi)
- ✓ Tidak ada pencatatan peminjaman buku, dan pengembalian (layanan sirkulasi)
- ✓ Tidak tercatat nama-nama anggota perpustakaan atau pembaca/pengunjung
- ✓ Tidak memiliki panduan pengembangan perpustakaan, baik koleksinya maupun layanannya.
- ✓ Belum ditangani dengan optimal.

### **E. Penutup**

Perpustakaan “Seneng Maca” Desa Melung dapat menginspirasi desa-desa lainnya untuk melakukan hal yang sama yaitu mendirikan perpustakaan desa sebagai upaya meningkatkan minat baca, yang pada akhirnya dapat

membangun masyarakat pembelajar. Informasi dan pengetahuan yang didapatkan akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat kedepannya. Diharapkan masyarakat dapat lebih kreatif dan berpengetahuan luas, untuk dapat lebih mandiri.

Sebagai saran bagi kemajuan perpustakaan “Seneng Maca” desa Melung ini, hendaknya secepatnya mencari tenaga professional perpustakaan yang dapat membantu mengelola perpustakaan. Akan lebih baik jika ada warga desa Melung yang berpendidikan ilmu perpustakaan untuk dilibatkan. Sebagai rekomendasi diperlukan adanya perencanaan khusus pengadaan koleksi sebagai alokasi dana desa yang terencana.

### **Daftar Pustaka**

- Antasari, Indah Wijaya. 2017. “Support Parents on Building Children’s Literacy.” *EduLib* 6 (2).
- Badri, Muhammad. 2016. “Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Studi Pada Gerakan Desa Membangun).” *RISALAH* 27 (2): 62–73.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmono. 2016. “Manajemen Pelayanan Perpustakaan Desa.” Makalah presented at the Kegiatan Koordinasi Pengembangan Budaya Baca Bimtek Kader Pustaka se Kabupaten Malang 2016, Malang.

- Indonesia. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2012. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 Tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, Dan Perorangan Lainnya Bidang Perpustakaan Menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Karimah, Faizatul. 2014. "Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Desa Deket Kulon, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan)." *Jurnal Administrasi Publik* 2 (4): 597–602.
- Mutma'inah, Nafsil, and Sri Ati. 2013. "Kebutuhan Informasi Masyarakat Desa Hutan Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2 (4): 38–51.
- Pujiono, Setyawan. 2012. "Berpikir Kritis Dalam Literasi Membaca Dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa." *Prosiding PIBSI XXXIV, Oktober 2012*: 778–783.
- Subroto, Agus. 2009. "Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Pengelolaan Alokasi Dana Desa Di Desa-Desa Dalam Wilayah Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung Tahun 2008)." PhD Thesis, UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Sulaiman, Adhi Iman, Djuara P. Lubis, Djoko Susanto, and Ninuk Purnaningsih. 2015. "Komunikasi Stakeholder Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang)." *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 31 (2): 367–378.